



litrus.

Fira Dwi Putri | M. Ali Akbar | Tamimi Mujahid  
Rizqi Almaajid | Anggi Khairani | Irfan  
Anugerah Akbar | Adinda Rahmah Rangkuti  
Muliana Putri | Kenara | Abdi Syahputra

# REKONSTRUKSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM



Kepemimpinan,  
Mutu, dan  
Inovasi Digital

ABAD  
21

Editor: Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I.



# REKONSTRUKSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Kepemimpinan,  
Mutu, dan  
Inovasi Digital

ABAD  
21

Fira Dwi Putri, M. Ali Akbar, Tamimi Mujahid, Rizqi Almaajid  
Anggi Khairani, Irfan, Anugerah Akbar, Adinda Rahmah Rangkuti  
Muliana Putri, Kenara, Abdi Syahputra

Editor: Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I.

 Penerbit  
litrus.

**REKONSTRUKSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21  
Kepemimpinan, Mutu, dan Inovasi Digital**

Penulis : Fira Dwi Putri, M. Ali Akbar, Tamimi Mujahid, Rizqi Almaajid  
Anggi Khairani, Irfan, Anugerah Akbar, Adinda Rahmah Rangkuti  
Muliana Putri, Kenara, Abdi Syahputra

**ISBN : 978-623-127-761-9**

*Copyright* ©Februari 2025

Ukuran: 15.5 cm x 23 cm; hlm.: x + 214

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Editor : Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I  
Desainer sampul : Muhammad Ridho Naufal  
Penata isi : Rosyiful Aqli

Cetakan I: Februari 2025

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

**CV Literasi Nusantara Abadi**

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: [penerbitlitnus@gmail.com](mailto:penerbitlitnus@gmail.com)

Web: [www.penerbitlitnus.co.id](http://www.penerbitlitnus.co.id)

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018



## PENGANTAR EDITOR

*Alhamdulillah* patut dipersembahkan kepada Allah SWT atas terbitnya buku ini. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW junjungan alam yang kasih sayangnya tak berbilang. Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada abad ke-21 berada pada persimpangan penting antara kesinambungan nilai dan tuntutan perubahan zaman. Perkembangan teknologi digital, dinamika sosial yang kian kompleks, serta transformasi paradigma kepemimpinan global menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga beradaptasi secara kreatif dan visioner. Dalam konteks inilah buku *Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Islam Abad 21: Kepemimpinan, Mutu, dan Inovasi Digital* hadir sebagai ikhtiar akademik untuk merespons tantangan tersebut secara serius, sistematis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Buku ini merupakan kumpulan karya ilmiah mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Sumatera Utara Medan yang berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan Islam tidak dapat lagi dikelola dengan pendekatan konvensional semata.

Era disrupsi digital, hadirnya kecerdasan buatan, serta tuntutan akuntabilitas publik meniscayakan lahirnya model manajemen pendidikan Islam yang adaptif, profesional, dan berorientasi mutu. Namun demikian, seluruh proses perubahan tersebut harus tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar Islam seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, dan etika Qur'ani.

Secara konseptual, istilah *rekonstruksi* dalam judul buku ini mengandung makna yang mendalam. Rekonstruksi bukanlah upaya memutus tradisi, melainkan menata ulang kerangka berpikir, sistem, dan praktik manajemen pendidikan Islam agar relevan dengan realitas abad ke-21. Rekonstruksi juga meniscayakan keberanian akademik untuk mengkaji ulang paradigma lama, mengkritisi praktik yang tidak lagi efektif, serta merumuskan pendekatan baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan semangat tersebut, buku ini menawarkan beragam perspektif tentang kepemimpinan pendidikan Islam, pengelolaan mutu, pengembangan sumber daya manusia, supervisi, hingga pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan.

Salah satu kekuatan utama buku ini terletak pada keberagamannya. Setiap artikel tidak hanya menyajikan analisis teoritis, tetapi juga refleksi praktis atas realitas manajemen pendidikan Islam di lapangan. Pembahasan tentang kepemimpinan berbasis amanah dan akuntabilitas, pengorganisasian tenaga pendidik dengan pendekatan *Islamic human capital*, serta supervisi pendidikan berbasis nilai hisbah menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab persoalan manajerial modern. Pada saat yang sama, kajian tentang manajemen mutu, sistem penjaminan kualitas, serta pemanfaatan teknologi digital dan AI menegaskan bahwa pendidikan Islam harus terbuka terhadap inovasi tanpa kehilangan identitasnya.

Buku ini juga mencerminkan denyut intelektual mahasiswa magister yang tidak hanya berperan sebagai pembelajar, tetapi juga sebagai produsen gagasan. Tradisi menulis ilmiah yang dirawat melalui buku antologi ini merupakan bagian penting dari pembentukan identitas akademik. Menulis bukan sekadar tugas akademik, melainkan

sarana berpikir kritis, membangun argumentasi, dan berkontribusi pada pengembangan keilmuan MPI. Oleh karena itu, kehadiran buku ini patut dipahami sebagai investasi intelektual jangka panjang bagi penguatan Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia.

Dari sisi kebaruan, buku ini menempatkan inovasi digital sebagai isu sentral yang tidak terpisahkan dari manajemen pendidikan Islam kontemporer. Digitalisasi sistem pendidikan, manajemen krisis di era disrupsi, serta pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Tantangannya bukan sekadar pada aspek teknis, tetapi pada bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi kompas etik dalam mengelola perubahan tersebut. Buku ini berupaya menunjukkan bahwa teknologi, ketika dikelola dengan visi dan nilai yang tepat, justru dapat menjadi sarana penguatan mutu dan keberlanjutan pendidikan Islam.

Sebagai editor, saya memandang buku ini memiliki signifikansi strategis, baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, buku ini memperkaya khazanah kajian MPI dengan pendekatan yang kontekstual dan multidisipliner. Secara praktis, gagasan-gagasan yang disajikan dapat menjadi referensi bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, kepala sekolah/madrasah, pengawas, serta pengambil kebijakan pendidikan. Buku ini tidak menawarkan jawaban tunggal, tetapi membuka ruang dialog dan refleksi tentang arah masa depan manajemen pendidikan Islam.

Akhirnya, buku *Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Islam Abad 21: Kepemimpinan, Mutu, dan Inovasi Digital* diharapkan dapat menjadi salah satu penanda penting dalam perjalanan keilmuan Manajemen Pendidikan Islam. Semoga karya ini tidak hanya dibaca, tetapi juga direnungkan, dikritisi, dan dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus bertransformasi menjadi sistem yang unggul secara mutu, kokoh secara nilai, dan relevan dengan tantangan zaman.

Semoga Allah Swt. meridai setiap ikhtiar intelektual yang tertuang dalam buku ini dan menjadikannya bagian dari amal jariyah keilmuan bagi seluruh penulis dan pihak yang terlibat. Amin.

*Wallāhu al-muwaffiq ilā aqwamit-tharīq.*

Medan, 19 Januari 2026

Editor

**Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I**



## DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	iii
Daftar Isi.....	vii

## BAGIAN I

### LANDASAN & ARAH STRATEGIS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM - 1

#### **BAB I**

EKSISTENSI DAN URGENSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA MASA DEPAN.....	2
--	---

*Fira Dwi Putri*

## **BAB II**

REKONSTRUKSI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM  
MENINGKATKAN EFEKTIVITAS TATA KELOLA LEMBAGA  
PENDIDIKAN .....16

*M. Ali Akbar*

## **BAB III**

PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL .....33

*Tamimi Mujahid*

# BAGIAN II

## **KEPEMIMPINAN, SDM, DAN SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM - 61**

### **BAB IV**

*REINVENTING ISLAMIC EDUCATIONAL LEADERSHIP:*  
Model Kepemimpinan Berbasis Amanah,  
Akuntabilitas, dan Etika Qur’ani di Abad 21..... 62

*Rizqi Almaajid.*

### **BAB V**

MODEL PENGORGANISASIAN TENAGA PENDIDIK DI  
MADRASAH BERBASIS *ISLAMIC HUMAN CAPITAL*.....78

*Anggi Khairani*

### **BAB VI**

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM  
MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU ..... 95

*Irfan*

### **BAB VII**

PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM  
DENGAN PENDEKATAN HISBAH.....113

*Anugerah Akbar*

## BAGIAN III

### MANAJEMEN MUTU, SISTEM, DAN PENJAMINAN KUALITAS - 135

#### **BAB VIII**

EVALUASI SISTEM PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN MUTU MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL .....136

*Adinda Rahmah Rangkuti*

#### **BAB IX**

STRATEGI ADAPTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL .....159

*Muliana Putri*

## BAGIAN IV

### TRANSFORMASI DIGITAL, AI, DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM - 177

#### **BAB X**

MANAJEMEN KRISIS PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DISRUPSI DIGITAL DAN AI GENERATIF .....178

*Kenara*

#### **BAB XI**

KONTRIBUSI KECERDASAN BUATAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BERBICARA SISWA: Analisis Pola Berpikir dan Keterampilan Retorika ..... 196

*Abdi Syahputra*

Biodata Penulis ..... 209

Biodata Editor ..... 213



# BAGIAN I

## LANDASAN & ARAH STRATEGIS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM



# BAB I

## EKSISTENSI DAN URGENSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA MASA DEPAN

Fira Dwi Putri

### A. Pendahuluan

---

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan berakhlak mulia. Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan nasional dirancang untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan global sekaligus menjaga identitas keagamaan dan budaya bangsa. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kompetensi peserta didik (Mufid et al., 2025).

Manajemen pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang mengkaji perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian pendidikan Islam agar dapat berjalan efektif, efisien, dan terarah. Eksistensi manajemen pendidikan Islam menjadi krusial karena kualitas pendidikan sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam mengelola sumber daya manusia, materi, kurikulum, dan sarana-prasarana (Wara et al., 2025).

Urgensi manajemen pendidikan Islam dalam konteks nasional tidak hanya berkaitan dengan kualitas akademik, tetapi juga penguatan nilai-nilai keislaman. Dengan manajemen yang baik, pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral, kompetensi profesional, dan kemampuan berpikir kritis serta kreatif yang sesuai dengan tuntutan zaman (Pertiwi & Sumaryono, 2025).

Di era globalisasi, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks. Kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan pasar kerja memerlukan pengelolaan pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berbasis data. Manajemen pendidikan Islam menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan kompetitif (Munaya, 2023).

Sistem pendidikan nasional Indonesia telah mengakui keberadaan pendidikan Islam melalui berbagai bentuk lembaga, mulai dari madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi Islam. Namun, implementasi manajemen pendidikan Islam sering menghadapi kendala terkait sumber daya, kurikulum, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, kajian tentang eksistensi dan urgensinya menjadi relevan untuk memberikan solusi praktis dan strategis (Syakdiah, 2023).

Konsep manajemen pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pencapaian tujuan akademik dan penguatan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya (Putri et al., 2024). Eksistensi manajemen pendidikan Islam juga terlihat dari upaya lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum berbasis Islam. Integrasi ini menuntut kemampuan manajerial yang mumpuni untuk mengharmonisasikan nilai-nilai agama, kompetensi akademik, dan keterampilan abad 21 (Zulkarnaen & Permana, 2022).

Pentingnya manajemen pendidikan Islam tidak lepas dari peran pendidik sebagai agen perubahan. Guru dan tenaga kependidikan harus memiliki kapasitas manajerial yang baik,

# BAB II

## REKONSTRUKSI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS TATA KELOLA LEMBAGA PENDIDIKAN

M. Ali Akbar

### A. Pendahuluan

---

Manajemen pendidikan merupakan elemen fundamental dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas input dan proses pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan manajerial dalam mengelola sumber daya, sistem, dan kebijakan secara terintegrasi (Bush, 2020b). Dalam konteks ini, manajemen pendidikan menjadi instrumen strategis yang memengaruhi arah kebijakan, budaya organisasi, serta mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan.

Perkembangan lingkungan pendidikan yang semakin kompleks, ditandai dengan tuntutan akuntabilitas publik, transparansi pengelolaan, dan peningkatan mutu berkelanjutan, menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan penyesuaian manajerial secara sistematis. Model manajemen pendidikan konvensional yang bersifat administratif dan birokratis dinilai kurang responsif terhadap dinamika perubahan tersebut (Hoy & Miskel, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya

rekonstruksi manajemen pendidikan agar selaras dengan kebutuhan tata kelola modern.

Tata kelola lembaga pendidikan yang efektif ditandai oleh adanya kejelasan struktur organisasi, pembagian kewenangan yang proporsional, mekanisme pengambilan keputusan yang partisipatif, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip good governance seperti akuntabilitas, transparansi, responsivitas, dan efisiensi menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan (OECD, 2021). Manajemen pendidikan berperan sebagai kerangka kerja utama dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut.

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan masih menghadapi persoalan dalam tata kelola, seperti lemahnya perencanaan strategis, rendahnya kualitas kepemimpinan, serta kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia dan teknologi (Sergiovanni et al., 2018). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep manajemen pendidikan ideal dengan praktik pengelolaan yang berlangsung di lapangan.

Rekonstruksi manajemen pendidikan dipahami sebagai proses penataan ulang paradigma, struktur, dan praktik manajerial yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Rekonstruksi ini tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga menyentuh aspek filosofis dan kultural organisasi pendidikan (Creswell, 2020). Dengan demikian, manajemen pendidikan tidak lagi diposisikan sekadar sebagai fungsi pengelolaan, melainkan sebagai sistem strategis yang berorientasi mutu.

Dalam perspektif organisasi pendidikan, rekonstruksi manajemen mencakup penguatan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara sinergis. Integrasi keempat fungsi manajemen tersebut menjadi prasyarat bagi terciptanya tata kelola lembaga pendidikan yang adaptif dan berdaya saing (Robbins

# BAB III

## PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Tamimi Mujahid

### A. PENDAHULUAN

---

Perkembangan teknologi yang semakin pesat di era digitalisasi ini tidak dapat dihindari lagi pengaruhnya dalam dunia pendidikan saat ini baik itu dalam hal infrastruktur, maupun kegiatan seperti: metode, model, strategi, pendekatannya dalam pembelajaran. Maka dari itu dibutuhkan Sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan terampil terutama tenaga pendidik. Pendidik merupakan sebagai ujung tombak di dunia pendidikan untuk menciptakan perubahan pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan tercerminkan melalui peserta didik yang berpikir kritis dan berkualitas, lewat perubahan sikap, perilaku, perbuatan yang menyenangkan, beradab dan berbudaya. Perubahan ini telah mengubah perspektif dan kegiatan pembelajaran dunia pendidikan saat ini (Mujahid et al., 2024). Perkembangan pendidikan di era digital memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang kaya dengan cepat dan mudah. Perubahan pendidikan di era digital menuntut para tenaga pendidik untuk dapat mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran di era digital tidak lagi terfokus pada tenaga pendidik, tetapi sudah berubah. Pembelajaran yang sebenarnya harus berfokus kepada para peserta didik.

Era digitalisasi adalah era di mana semua aspek kehidupan, termasuk proses pembelajaran yang berlangsung, menggunakan media digital secara lebih besar. Karena penggunaan media digital menuntut persiapan siswa dan guru untuk komunikasi secara aktif menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti penggunaan computer atau laptop dengan internet, smartphone dengan aplikasi dan lain-lain. Dengan adanya teknologi informasi dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran era digital. Program pembelajaran dalam teknologi digital bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digitalisasi (Darmansah et al., 2022).

Pendidikan di Era *Digitalisasi* tentunya menuntut suatu Lembaga Pendidikan, para pendidik, para peserta didik dan juga peran orang tua untuk memiliki kesiapan dalam memfasilitasi serta menggunakan teknologi saat ini. Pendidikan era digitalisasi saat ini memiliki manfaat antara lain: kurikulum pembelajaran yang semakin modern, peningkatan hasil belajar dengan Analisa data digital, dapat menciptakan suasana belajar yang menarik serta kolaboratif, dan dapat mempermudah mengevaluasi hasil belajar para peserta didik.

Akan tetapi selain dari banyaknya kelebihan yang didapatkan dari era digitalisasi dalam Pendidikan, dimana pembelajaran yang berbasis menggunakan teknologi terdapat pula tantangan Pendidikan di era digital saat ini yang harus dihadapi dan juga harus bisa ditemukan *problem solvingnya*. Adapun tantangannya antara lain: Adanya paradigma dan pemikiran serta budaya Pendidikan yang berubah, adanya kesenjangan ekonomi serta status social, serta adanya kemudahan mengakses informasi (termasuk informasi yang mengandung muatan dan isu negative). Semua tantangan dan problematika ini harus segera disikapi dengan bijak dan juga bertanggung jawab agar tujuan Pendidikan pada era digital ini dapat terlaksana dengan baik.

Manfaat dari penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran, pelaksanaan berbagai tugas dan peningkatan kemampuan pendidik tidak lepas dari arus informasi dan perkembangan teknologi. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi tantangan tersebut

## BAGIAN II

### KEPEMIMPINAN, SDM, DAN SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM



# BAB IV

## ***REINVENTING ISLAMIC EDUCATIONAL LEADERSHIP: Model Kepemimpinan Berbasis Amanah, Akuntabilitas, dan Etika Qur'ani di Abad 21***

Rizqi Almaajid.

### **A. PENDAHULUAN**

---

Kepemimpinan dalam institusi pendidikan merupakan komponen penting yang menentukan jalan, keberhasilan, dan keinginan institusi tersebut. Kepemimpinan dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai ekspresi nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan tradisi Nabi Muhammad SAW (Shiddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh), yang merupakan fondasi etis utama Islam. Dalam lembaga pendidikan Islam modern, tuntutan integritas, keadilan, akuntabilitas, dan teladan kepemimpinan didasarkan pada prinsip-prinsip ini (Sulisniati & Hasibuan, 2025).

Pada abad ke-21, kepemimpinan pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Terjadinya transformasi sosial, globalisasi, dan digitalisasi menuntut model kepemimpinan baru yang tetap berpegang pada nilai-nilai Qur'ani dan memenuhi kebutuhan zaman. Menurut beberapa penelitian, integritas moral yang lemah, sistem akuntabilitas yang tidak optimal, dan kurangnya komitmen spiritual pemimpin adalah faktor utama yang sering menyebabkan krisis kepemimpinan di lembaga pendidikan (Hariri, Rusdiani, & Sunyono, 2025).

Rekonstruksi kepemimpinan pendidikan Islam dalam konteks ini sangat penting, tidak hanya dari segi manajemen, tetapi juga dari dasar spiritual, seperti etika Qur’ani, amanah, dan tanggung jawab. serupa ditafsirkan oleh Quraish Shihab melalui penafsiran ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Qur’an, nilai-nilai tersebut telah menjadi dasar dari model kepemimpinan Islam sejak awal peradaban Islam (Kaprawi, Salim, & Shobron, 2025).

Penelitian oleh (Hakim & Zahra, 2024) menemukan bahwa model kepemimpinan berbasis nilai, juga dikenal sebagai kepemimpinan berbasis nilai, dapat meningkatkan motivasi guru, lingkungan kerja, dan produktivitas organisasi. Nilai-nilai Qur’ani seperti *sidiq*, amanah, fathanah, dan *tabligh* dapat digunakan sebagai dasar teori untuk manajemen kontemporer, seperti penguatan budaya organisasi, pengambilan keputusan berbasis data, dan pengawasan digital. Oleh karena itu, rekonstruksi kebijakan pendidikan Islam lebih dari sekedar menjaga tradisi. Ini adalah proses menggabungkan nilai-nilai abadi dengan kebutuhan sistem pendidikan yang modern dan dapat disesuaikan.

Karena perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan kebutuhan kompetensi generasi muda yang dinamis, institusi pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi abad ini. Kondisi ini memerlukan model kepemimpinan Islam yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Qur’ani dengan praktik manajemen modern yang efisien dan beretika. Dengan cara ini, tujuan pendidikan yang holistik yang mencakup perkembangan akademik dan pembentukan karakter dapat tercapai secara seimbang.

Etika kepemimpinan yang berasal dari nilai-nilai Qur’ani seperti *siddiq* (kejujuran), *adl* (keadilan), *syura* (musyawarah), dan *ukhuwwah* (persaudaraan) membantu membangun budaya kelembagaan yang transparan dan melibatkan. Pemimpin pendidikan Islam dapat memanfaatkan prinsip-prinsip ini untuk meningkatkan akuntabilitas kelembagaan, menumbuhkan kepercayaan pemangku kepentingan,

# BAB V

## MODEL PENGORGANISASIAN TENAGA PENDIDIK DI MADRASAH BERBASIS *ISLAMIC HUMAN CAPITAL*

Anggi Khairani

### A. PENDAHULUAN

---

Setiap aspek pendidikan memerlukan manajemen yang berfungsi sebagai landasan kokoh dalam menunjang keseluruhan proses Pendidikan (Ali Mustopa Yakub Simbolon, 2023). Manajemen dapat dipahami sebagai suatu rangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Keberadaan manajemen menjadi krusial untuk memastikan bahwa rencana dapat diwujudkan, pelaksanaan berjalan efektif, serta pengendalian dilakukan sesuai dengan arah kebijakan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, setiap institusi pendidikan dituntut untuk mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen secara efektif dan berkesinambungan. Penerapan manajemen yang optimal merupakan prasyarat penting untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal.

Salah satu pilar sentral dalam manajemen pendidikan Islam adalah manajemen tenaga pendidik. Hal ini disebabkan karena kualitas pendidik memiliki pengaruh langsung terhadap mutu proses pembelajaran dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, aspek-aspek yang berkaitan dengan pengorganisasian

tenaga pendidik seyogianya dikelola secara sistematis, terencana, dan selaras dengan visi serta tujuan lembaga pendidikan. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah madrasah masih menerapkan pola pengorganisasian guru secara administratif semata, tanpa mempertimbangkan kompetensi, minat, integritas, maupun potensi spiritual yang dimiliki oleh guru. Kondisi ini tentu berimplikasi pada kurang optimalnya kinerja tenaga pendidik serta pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik tidak hanya diposisikan sebagai tenaga profesional, tetapi juga sebagai figur bermoral yang memikul tanggung jawab spiritual dalam membentuk karakter peserta didik. Pada titik inilah konsep *Islamic Human Capital* menjadi relevan dan signifikan. *Islamic Human Capital* tidak sekadar menitikberatkan pada peningkatan keterampilan dan kompetensi teknis, tetapi juga mencakup dimensi akhlak, spiritualitas, kecerdasan emosional, dan nilai-nilai keislaman yang melekat pada diri seorang pendidik. Konsep ini memandang manusia sebagai aset utama yang harus dikembangkan secara utuh, baik dari aspek intelektual maupun aspek ruhaniah.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan Islam, integrasi konsep *Islamic Human Capital* secara komprehensif dalam pengorganisasian tenaga pendidik di madrasah masih relatif terbatas. Kekosongan inilah yang menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Kajian ini bertujuan mengembangkan model pengorganisasian tenaga pendidik di madrasah dengan pendekatan *Islamic Human Capital* melalui studi pustaka yang mendalam terhadap berbagai literatur terkait.

Dalam konteks tata kelola sumber daya manusia, manusia selalu menjadi pusat perhatian karena berperan sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pemanfaatan, dan pengawasan sumber daya yang dimiliki organisasi. Sekalipun suatu lembaga memiliki sumber daya alam atau sarana prasarana yang melimpah, keberhasilannya tetap ditentukan oleh kualitas manusia

# BAB VI

## IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

Irfan

### A. Istilah Manajemen

---

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu “Management” yang artinya bisa dikatakan mengatur, memimpin, mengorganisasikan, mengevaluasi, memantau dan sebagainya. Kemudian ilmu manajemen ini dikembangkan di Indonesia yang menjadikan ilmu suatu ketertarikan yang seharusnya dipelajari sehingga ilmu manajemen ini bisa dikembangkan secara meluas dikarenakan di Indonesia memiliki watak dan suku serta agama yang berbeda-beda, maka ilmu manajemen bisa menjadi suatu solusi untuk mempersatukan yang terbelah, melerai yang bertikai, dan menyatukan apa yang terpisah. Sehingga ilmu manajemen ini menjadi sangat trending topik belakangan ini dikarenakan bahkan seluruh bidang pekerjaan memiliki strategi manajemennya masing-masing yang merilis beberapa identitas dalam suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Sehingga ilmu manajemen ini resmi dibahas dan dikembangkan lagi oleh pakar-pakar pendidikan di Indonesia sampai sekarang yang mungkin banyak perdebatan dalam pengembangan ilmu manajemen ini. Sehingga ini hal yang menarik yang dibahas hingga saat ini.

Adapun QS. As-Shaff Ayat 4 menjelaskan tentang manajemen yaitu :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانًا  
مَرصُوصًا ۚ (الصَّفِّ/١٦: ٤)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” (QS. As-Shaff Ayat 4) (Kemenag, 2024)

Maksud dari ayat ini adalah tentang bagaimana Allah Swt. Menjelaskan tentang bagaimana ketika manusia berbaris rapi dalam mengerjakan semua pekerjaannya sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing pasti suatu organisasi akan berdiri kokoh secara efektif dan efisien. Awalnya masyarakat Indonesia menganggap kalau ilmu manajemen ini hanya dibutuhkan oleh pimpinan atau skala atasan saja, namun yang lebih menarik adalah ilmu manajemen ini bisa dipergunakan hingga struktural bawah seperti bendahara, sekretaris, dan wakil ketua, serta kepala bidang lainnya agar seluruh program dan planning yang direncanakan seorang manajer atau pimpinan bisa berjalan secara efektif dan efisien tanpa ada kendala dan tidak membuat suatu program itu memiliki kecacatan sedikitpun.

## B. Definisi Manajemen

Adapun definisi manajemen menurut para ahli yaitu sebagai berikut: Manajemen adalah implementasi program yang memiliki keunikan dalam menjalankan suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu (Haryanto, 2024). Manajemen adalah sebuah aktivitas yang dikerjakan oleh sekelompok orang yang sudah memiliki prosedur dalam kelompok organisasi yang sah untuk mencapai tujuan tertentu. (Oktapiani, 2024).

Manajemen adalah implementasi suatu perencanaan yang dilakukan oleh banyak orang didukung dengan finansial, alat dan bahan, sesuai dengan kebutuhan apa yang diinginkan lembaga pendidikan

# BAB VII

## PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN HISBAH

Anugerah Akbar

### A. Pendahuluan

---

Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di madrasah dan pesantren, menghadapi tantangan serius dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Data Kementerian Agama menunjukkan bahwa hanya 62% madrasah memenuhi standar nasional mutu pendidikan, dengan rendahnya profesionalisme guru kompetensi pedagogik 58% dan lemahnya pembinaan akhlak siswa sebagai dampak supervisi konvensional yang bersifat represif dan administrative (Kemenag, 2024). Supervisi tradisional di lembaga pendidikan Islam sering kali terfokus pada inspeksi formal, mengabaikan dimensi spiritual dan partisipatif, sehingga menimbulkan resistensi guru dan stagnasi kinerja proses belajar mengajar.

Latar belakang pengembangan model supervisi pendidikan Islam dengan pendekatan Hisbah muncul dari kebutuhan mengatasi rendahnya mutu pembelajaran di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren, di mana supervisi konvensional sering represif dan kurang berbasis nilai syariah. Pendekatan ini dikembangkan melalui kajian pustaka untuk mengintegrasikan konsep Hisbah (*amar mar'uf*

*nahi munkar*) sebagai pengawasan partisipatif yang humanis, guna meningkatkan profesionalisme guru, akhlak siswa, dan manajemen sekolah secara berkelanjutan. Kajian pustaka menyoroiti bahwa Hisbah sebagai pengawasan Islam klasik relevan untuk mengubah supervisi menjadi proses pemberdayaan (*muqawwun*) dan perbaikan (*islah*), dengan fokus pada pengembangan keterampilan guru melalui observasi kolaboratif dan evaluasi etis (Nuraeni & Arifin, 2025). Pendekatan ini mendukung tujuan pendidikan Islam modern, yaitu membentuk insan taqwa sambil memenuhi standar nasional, di tengah dinamika lembaga pendidikan yang memerlukan akuntabilitas syariah.

Supervisi tradisional di sekolah Islam menghadapi tantangan seperti beban kerja supervisor yang berat, latar belakang pendidikan pengawas yang kurang memadai, serta minimnya pemberdayaan partisipatif yang menekankan ukhuwah dan musyawarah. Hal ini menyebabkan kinerja guru stagnan dan proses belajar mengajar tidak efektif, sehingga diperlukan model berbasis Hisbah untuk bimbingan berkelanjutan yang selaras dengan Al-Qur'an dan Hadis. Fenomena ini diperparah oleh disparitas antara kurikulum nasional dan nilai syariah, di mana 45% guru madrasah melaporkan kurangnya bimbingan profesional berbasis Islam. (Kemenag, 2024)

Relevansi kajian ini dengan kajian terdahulu terletak pada penegasan perlunya mengusung supervisi yang tidak sekadar administratif dan inspektif, tetapi berlandaskan nilai-nilai Qur'ani yang menyatu dengan praktik nyata di lapangan. Model supervisi Hisbah yang dikembangkan mampu menutupi kekurangan model supervisi tradisional dengan mengaktualisasikan peran supervisi sebagai proses pemberdayaan (*muqawwun*) dan penyempurnaan akhlak secara kolektif dalam lingkungan pendidikan Islam (Jannah, 2022). Hal ini mengukuhkan bahwa supervisi Hisbah bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan juga manifestasi dari implementasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pendidikan yang berkelanjutan, efisien, dan beretika.

# BAGIAN III

## MANAJEMEN MUTU, SISTEM, DAN PENJAMINAN KUALITAS



# BAB VIII

## EVALUASI SISTEM PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN MUTU MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL

Adinda Rahmah Rangkuti

### A. PENDAHULUAN

---

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Tersedianya fasilitas di sekolah yang memadai menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien dikarenakan dapat mendukung keberhasilan belajar siswa serta meningkatkan motivasi maupun prestasi belajar siswa tersebut (Gusniati et al, 2024). Pemerintah mengeluarkan dan menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Dari hasil keputusan permendiknas menjelaskan bahwasanya setiap lembaga pendidikan harus memiliki luas lahan dan bangunan gedung yang memenuhi ketentuan rasio minimum yang telah ditetapkan. Setiap sekolah harus memiliki sarana dan prasarana berupa, ruang kelas yang bersirkulasi, perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, toilet, musholla, ruang Bimbingan Konseling, UKS, alat peraga atau media pembelajaran, peralatan olahraga, dan gudang (Bambang Sudibyo, 2007).

Idealnya, setiap sekolah/madrasah bertanggungjawab untuk mengusahakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa dan pihak staf lainnya. Dengan kata lain, fasilitas pendidikan harus dikelola secara efektif agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan produktif serta mencapai tujuan pendidikan. Apabila sarana dan prasarana kurang memadai, maka pelaksanaan proses pembelajaran tidak mendapatkan hasil yang optimal. Begitupun sebaliknya, jika fasilitas sarana dan prasarana terpenuhi dan berfungsi dengan baik, maka akan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih bermutu (Indarwan, 2019). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang menghadapi permasalahan terkait pengelolaan sarana dan prasarana belum dilaksanakan secara optimal dikarenakan penyebab faktor utama permasalahannya yaitu keterbatasan dana operasional dan pengadaan (Nauraida dan Triwiyanto, 2024).

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian dari administrasi sekolah. Kelengkapan sarana dan prasarana Pendidikan di sekolah sangat mempengaruhi efektivitas belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, Pemerataan sarana dan prasarana masih kurang pemerataan dan banyak dijumpai sekolah terutama di daerah terpencil terlihat masih kekurangan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang baik menjadi daya tarik bagi guru untuk berinovasi, kreatifitas dalam mengembangkan pembelajaran serta menjadi daya dukung hasil belajar siswa serta menimbulkan dampak positif yang dapat dilihat oleh masyarakat (Mahmud, Pratama, and Ilyas, 2023).

Dalam konteks manajemen mutu, pengelolaan sarana dan prasarana seharusnya mengikuti prinsip *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan), koordinasi keterlibatan seluruh pihak, dan pengambilan keputusan diantaranya, kepala sekolah, bendahara sekolah, ketua komite sekolah, guru, dan yayasan sekolah (Alam dan Mahmud, 2025). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan

# BAB IX

## STRATEGI ADAPTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL

Muliana Putri

### A. PENDAHULUAN

---

Perubahan zaman yang berlangsung sangat cepat sebagai dampak dari revolusi industri dan perkembangan teknologi digital telah membawa implikasi besar terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Era disrupsi digital ditandai oleh munculnya inovasi teknologi yang secara fundamental mengubah cara berpikir, bekerja, dan belajar, sehingga menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi secara cepat, fleksibel, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga sistem manajemen, tata kelola, serta mekanisme penjaminan mutu pendidikan itu sendiri (Rhenald Kasali, 2017).

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional juga tidak terlepas dari tantangan era disrupsi tersebut. Lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan untuk tetap menjaga identitas nilai-nilai keislaman sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Sistem penjaminan mutu pendidikan Islam, yang pada dasarnya bertujuan menjamin terpenuhinya standar mutu pendidikan

secara berkelanjutan, kini dituntut untuk lebih adaptif, inovatif, dan responsif terhadap dinamika perubahan zaman (Muhaimin, 2012).

Dalam konteks ini, penjaminan mutu tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan administratif atau pemenuhan dokumen formal, melainkan harus diposisikan sebagai strategi manajerial yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Penjaminan mutu menjadi instrumen strategis dalam memastikan relevansi pendidikan Islam dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, serta arah kebijakan pendidikan nasional. Tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan paradigma belajar peserta didik, meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas lulusan, serta dinamika kebijakan pendidikan yang terus berkembang (Engkoswara & Aan Komariah, 2015).

Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi yang tepat dan kontekstual dalam sistem penjaminan mutu pendidikan Islam. Strategi adaptasi tersebut harus mampu menjembatani antara nilai-nilai normatif pendidikan Islam dengan tuntutan inovasi dan efisiensi yang menjadi karakteristik utama era disrupsi digital. Tanpa adanya adaptasi yang memadai, sistem penjaminan mutu berpotensi mengalami stagnasi dan tidak mampu menjawab tantangan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Dedy Mulyasana, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sistem penjaminan mutu pendidikan Islam merespons tantangan era disrupsi digital, strategi-strategi adaptasi apa saja yang telah atau perlu dikembangkan, serta bagaimana efektivitas strategi tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep penjaminan mutu pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan kebijakan dan strategi peningkatan mutu yang berdaya saing (Ahmad Ali Riyadi, 2010).

# BAGIAN IV

## TRANSFORMASI DIGITAL, AI, DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM



# BAB X

## MANAJEMEN KRISIS PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DISRUPSI DIGITAL DAN AI GENERATIF

Kenara

### A. PENDAHULUAN

---

Pendidikan global saat ini menghadapi krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya akibat kemajuan teknologi digital dan kemunculan kecerdasan buatan (AI). Menurut laporan UNESCO tahun 2023, lebih dari 60% lembaga pendidikan di seluruh dunia telah mulai menerapkan AI dalam sistem manajemen akademik dan pengajaran mereka, namun hanya 28% yang memiliki standar dan pedoman yang jelas untuk penggunaannya. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyoroti peningkatan signifikan dalam penggunaan platform AI oleh guru dan siswa, yang menimbulkan kekhawatiran terkait plagiarisme, kreativitas, dan akses digital (Kemendikbudristek, 2024, pp. 14–19). Situasi faktual ini mencerminkan *Das Sein* (apa yang sedang terjadi), yaitu realitas pendidikan yang berkembang dengan cepat tanpa banyak intervensi manajerial. Namun, dalam konteks normatif, *Das Sollen* (apa yang harus terjadi) adalah sistem pendidikan yang dapat secara efektif, adaptif, dan etis menangani krisis digital. Ketegangan antara idealisme dan realitas ini menyoroti kebutuhan akan penelitian tentang krisis pendidikan di era digital dan kecerdasan buatan.

Menurut berbagai karya sastra, penggunaan teknologi dalam pendidikan mengajarkan siswa keterampilan yang kompleks dan multifaset. Menurut Zawacki-Richter dkk, integrasi kecerdasan buatan (AI) dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran dan administrasi sekolah, tetapi tanpa pengelolaan yang tepat, hal ini juga dapat menyebabkan masalah sistemik dan masalah kontrol manusia. (Zawacki-Richter et al., 2019, pp. 10–18) Artificial Intelligence in Education (AIEd. Menurut Selwyn, teknologi pendidikan telah berkembang melampaui era bantu, menunjukkan bahwa teknologi ini telah menjadi kekuatan sosial yang mempengaruhi cara orang belajar, merenung, dan menerapkan pengetahuan mereka (Selwyn, 2023, pp. 121–138) Selain itu, Holmes dkk, menyatakan bahwa lembaga pendidikan dihadapkan pada dilema etis dalam menggunakan AI untuk inovasi dan potensi penggunaannya di lingkungan akademik (Holmes et al., 2019, pp. 121–138). Fenomena ini menyoroti pergeseran paradigma manajemen pendidikan dari perspektif administratif ke pendekatan manajemen krisis yang reflektif dan adaptif. Sebagai akibatnya, terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan menangani perkembangan kecerdasan buatan secara sistematis dan manusiawi.

Meskipun penelitian tentang kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan terus berkembang, studi tentang cara menangani krisis pendidikan yang disebabkan oleh gangguan AI masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada teknologi pendidikan (seperti *chatbot*, *e-learning*, atau pembelajaran adaptif) tanpa membahas bagaimana lembaga pendidikan dapat menggunakan AI untuk meningkatkan aspek sosial, etika, dan manajemen dalam pendidikan (Williamson & Eynon, 2020, pp. 207–209). Selain itu, studi di Indonesia cenderung lebih deskriptif—yaitu, guru-guru beradaptasi dengan digitalisasi—tanpa secara jelas mengikuti strategi manajemen krisis di tingkat tertinggi institusi (OECD, 2023, pp. 102–116). Terdapat kesenjangan penelitian, yaitu kurangnya pemahaman konseptual dan analitis tentang bagaimana manajemen pendidikan merespons

# BAB XI

## KONTRIBUSI KECERDASAN BUATAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BERBICARA SISWA: Analisis Pola Berpikir dan Keterampilan Retorika

Abdi Syahputra

### A. PENDAHULUAN

---

Di era digital yang berkembang pesat, Kecerdasan Buatan (AI) telah menjadi salah satu inovasi teknologi yang berdampak signifikan di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Penggunaan AI dalam pembelajaran semakin meluas, terutama dalam membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan retorika siswa. Keterampilan berbicara yang baik sangat penting untuk mendukung kesuksesan akademis maupun karier profesional di masa depan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi AI sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berbicara perlu diteliti secara mendalam (Pangestu & Suwartono, 2024).

Kualitas berbicara siswa mencakup kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas, meyakinkan, dan persuasif, yang seringkali menjadi tolok ukur keberhasilan dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik. Namun, beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan retorika mereka. Di sinilah AI dapat berkontribusi, melalui berbagai aplikasi dan platform pembelajaran yang dirancang untuk melatih teknik berbicara,

mengoreksi kesalahan, dan memberikan umpan balik secara langsung (real-time) yang membantu siswa meningkatkan kualitas penyampaian mereka (Isotalus dkk., 2025).

Pola pikir siswa terhadap teknologi merupakan faktor penting dalam keberhasilan integrasi AI dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki pola pikir terbuka dan adaptif terhadap inovasi teknologi cenderung lebih mudah menerima dan memanfaatkan AI sebagai sarana pengembangan diri. Sebaliknya, skeptisisme atau kurangnya pemahaman tentang teknologi dapat menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pemanfaatan AI. Oleh karena itu, menganalisis pola pikir mahasiswa terhadap AI merupakan bagian integral untuk memahami bagaimana teknologi ini berperan dalam meningkatkan kemampuan retorika mereka (Dwi Elia & Wahyuningsih, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Kecerdasan Buatan dalam meningkatkan kualitas berbicara mahasiswa dengan berfokus pada pola pikir dan keterampilan retorika mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif di lingkungan kampus STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana AI memengaruhi proses pembelajaran berbicara dan sejauh mana mahasiswa dapat mengoptimalkan teknologi ini dalam mengembangkan keterampilan retorika mereka. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi di perguruan tinggi (Pratama & Hastuti, 2025). Kecerdasan Buatan (AI) telah menjadi salah satu teknologi revolusioner yang mampu mentransformasi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media interaktif yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan AI dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dengan memberikan umpan balik secara langsung (real-

## BIODATA PENULIS

**Rizqi Almaajid**, lahir di Klumpang, 24 Mei 2003, merupakan mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2025. Telah menamatkan strata 1 dari Prodi MPI FITK UIN Sumatera Utara Medan tahun 2025.

**Fira Dwi Putri**, lahir di ajamu pada tanggal 07 february 2003. Merupakan mahasiswi program magister manajemen pendidikan islam FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2025. Telah menamatkan strata 1 dari prodi sejarah peradaban islam FIS UIN Sumatera Utara Medan tahun 2025.

**Alfieridho**, lahir di sei berombang pada tanggal 09 agustus 2002. merupakan mahasiswa program magister manajemen pendidikan islam FITK UINSU MEDAN Stambuk 2025. telah menamatkan strata 1 dari prodi Manajemen pendidikan Islam FITK UINSU medan Tahun 2024.

**Adinda Rahmah Rangkuti**, lahir di Medan pada tanggal 28 Juni 2004. Merupakan mahasiswi pendidikan Islam FITK UIN Sumatera

Utara Medan stambuk 2025. Telah menamatkan strata 1 dari prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FITK UINSU medan Tahun 2025.

**Anugrah Akbar**, lahir di Medan pada tanggal 10 Oktober 2002. Merupakan mahasiswa Magister pendidikan Islam FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2025. Telah menamatkan strata 1 dari prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2024.

**Anggi Khairani** lahir di Sabang pada tanggal 23 Mei 2003. Merupakan mahasiswi Magister pendidikan Islam FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2025. Telah menamatkan strata 1 dari prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2025.

**Muliana Putri**, lahir di Bireuen pada tanggal 26 Agustus 2002 Merupakan mahasiswa program magister manajemen pendidikan islam FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2025. Telah menamatkan strata 1 Manajemen Pendidikan Islam Unisai Samalanga Bireuen tahun 2024.

**M. Ali Akbar**, lahir di Sikabu pada tanggal 03 Mei 1998. Merupakan mahasiswa program magister manajemen pendidikan islam FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2025. Telah menamatkan strata 1 Manajemen Pendidikan Islam di STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya tahun 2022.

**Tamimi Mujahid**, lahir pada tanggal 24 April 2003 di Medan, melanjutkan studi Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) selesai Pada tahun 2025 dan menjadi mahasiswa Magister (S2) Manajemen Pendidikan di UINSU Medan.

**Irfan**, Lahir di Tanjungbalai 9 Mei 2002 yang merupakan mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2025/2026, menamatkan strata 1 dari Prodi Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Ilmi Tahun 2024.

**Kenara** lahir di Jagong, 22 Juli 2002, Pendidikan tinggi strata satu (S1) ditempuh pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, dan diselesaikan pada tahun 2024. Saat ini merupakan mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2025/2026



## BIODATA EDITOR



**Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I** lahir di Kuala, Kabupaten Langkat pada 10 Mei 1989. Menyelesaikan S1 Pendidikan Agama Islam di Institut Syekh Abdul Halim Hasan dengan predikat wisudawan terbaik tahun 2011, S2 Pendidikan Islam dari Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara tahun 2014 dengan predikat wisudawan terbaik dengan IPK 3,80 (pujian), dan menyelesaikan Program Doktor (S3) Prodi Pendidikan Islam dalam waktu 2 tahun 6 bulan di Pascasarjana UIN Sumatera Utara tahun 2017 dengan predikat Doktor Termuda (26 tahun).

Sejak tahun 2017 bertugas sebagai dosen tetap pada Prodi Magister PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Saat ini, selain mengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, juga mengajar di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Di samping itu, aktif mengisi berbagai pelatihan, baik di lingkungan Kementerian Agama maupun perguruan tinggi. Penulis juga aktif menulis di berbagai jurnal dan buku. Tercatat penulis telah menulis lebih dari 55 artikel di jurnal baik nasional, nasional terakreditasi maupun internasional bereputasi dan telah menulis

12 judul buku, di antaranya “*Modernisasi Pendidikan Islam; Sketsa Pesantren*” dalam Jurnal Ansiru PAI UIN SU, “*Islamic Education during Langkat Sultanate Era in 1912-1946: A Historical Study about Jam’iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Langkat*”, dalam Miqot; Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman UIN Sumatera Utara, “*Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis*”, dalam Jurnal Ansiru PAI, “*Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual di Sumatera Timur Awal Abad XX*”, dalam Journal Contemporary Islam and Muslim Societies, dan “*Discovering the Legacy of Mandailing Ulama: Education, Intellectuals, and Politics in North Sumatra in the Early 20th Century*” dalam Ulumuna, *CELEBRITY ULAMA: opportunities for the commodification of religion and the values of Islamic education Dasàd Latif* dalam Cogent Arts & Humanities, serta beberapa artikel lainnya. Narasumber juga telah menulis beberapa buku, di antaranya buku dengan berjudul *Tapak Tilas Peradaban Islam, Sejarah Pendidikan Islam*, dan juga telah menyunting beberapa buku serta aktif di beberapa organisasi Islam. Saat ini penulis diamanahkan sebagai Editor in Chief Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies Terakreditasi Sinta 2 dan Editor Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Terindeks Scopus Quartile 1 SJR 0,21.



Kepemimpinan,  
Mutu, dan  
Inovasi Digital

ABAD  
21

# REKONSTRUKSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM



Perubahan zaman pada abad ke-21 menghadirkan tantangan mendasar bagi pengelolaan pendidikan Islam. Disrupsi digital, tuntutan mutu global, transformasi kepemimpinan, hingga hadirnya kecerdasan buatan telah mengubah cara lembaga pendidikan dikelola dan dinilai. Dalam situasi ini, Manajemen Pendidikan Islam tidak lagi cukup dipertahankan dalam pola-pola lama, tetapi perlu direkonstruksi secara konseptual, sistemik, dan kontekstual.

Buku *Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Islam Abad 21: Kepemimpinan, Mutu, dan Inovasi Digital* menghadirkan kumpulan kajian ilmiah dan refleksi kritis yang membahas arah baru pengelolaan pendidikan Islam di tengah perubahan global. Melalui beragam perspektif, buku ini mengulas isu-isu strategis seperti kepemimpinan pendidikan berbasis amanah dan etika Qur'ani, pengorganisasian sumber daya manusia dengan pendekatan *Islamic human capital*, manajemen mutu dan sistem penjaminan kualitas, supervisi pendidikan Islam, hingga pengelolaan krisis pendidikan di era disrupsi digital.

Keunikan buku ini terletak pada kemampuannya menjembatani nilai-nilai Islam dengan pendekatan manajerial modern. Inovasi digital dan pemanfaatan kecerdasan buatan tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk meningkatkan efektivitas, akuntabilitas, dan kualitas pendidikan Islam, dengan tetap menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai kompas etik dan arah kebijakan.

Disusun oleh mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, buku ini bukan sekadar dokumentasi tugas akademik, tetapi wujud kesadaran intelektual untuk merawat tradisi menulis, menguatkan identitas keilmuan, dan berkontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam. Buku ini layak dibaca oleh mahasiswa, dosen, peneliti, pengelola lembaga pendidikan, serta pemerhati kebijakan yang ingin memahami dan merancang masa depan Manajemen Pendidikan Islam yang unggul, berintegritas, dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

**litrus.** Penerbit



literasinusantaraofficial@gmail.com  
www.penerbitlitrus.co.id  
Literasi Nusantara  
literasinusantara\_  
085755971589

Pendidikan

+17

